

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DENGAN MAHASISWA PRIBUMI

(Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Pada Interaksi Mahasiswa Asal Malaysia, Thailand, Vietnam dengan Mahasiswa Pribumi di UIN SUSKA Riau)

Oleh: Ramos Roshima

Email: roshimaramos@gmail.com

Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Being foreign student at university require person to adapted with new culture and interact with native student who have different culture background. The cross culture communication happened between foreign student from Malaysia, Thailand, also Vietnam with native student in UIN SUSKA Riau campuses that include adaptive and accommodative communication behavior. On accommodate other culture process foreign student did accommodation strategies involved such as doing convergence, divergence, and overaccommodation. This study aims to determine the intercultural communication behavior of foreign students with native students and communication barriers faced by foreign students while in UIN SUSKA Riau.

This study used qualitative methods with symbolic interactionism approach. The research located at Sultan Syarif Kasim Islamic State University in Pekanbaru, Riau Province. This study took nine informants and determined by using purposive technique. Types and sources of data obtained through the primary data and secondary data. Data collection is done with depth interviewed, observation in research location, and completed with documentation along the research. The data processing by using Huberman and Miles interactive data analysis technique with an examination of the data validity through the extension of participation and triangulation.

This study result show that in intercultural interactions the foreign students showed accommodative behavior like convergence in verbal and nonverbal form when adapting also divergences in communication accommodation which made by foreign students with native students. Foreign students also experienced excessive accommodation from native students when adapting. Intercultural Communication between foreign students and natives students also experienced barriers such as cultural barriers, linguistic, differences in perception and nonverbal habits differencial.

Keywords: cross culture communication, accomodation strategies, UIN SUSKA Riau.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting untuk membangun kehidupan yang layak di dunia yang penuh persaingan, sehingga banyak mahasiswa ataupun pelajar yang berlomba-lomba mengenyam pendidikan terbaik bahkan hingga ke tempat yang jauh dan asing bagi dirinya. Oleh karena itu, sudah tidak asing lagi apabila mendengar seorang pelajar atau mahasiswa merantau dari daerah asalnya menuju daerah berbeda tempat mereka menimba ilmu.

Kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah sebuah kesempatan emas yang tidak akan dilewatkan orang-orang yang memiliki keinginan besar untuk maju dan mengembangkan pengetahuan. Ada begitu banyak cara yang bisa menjadi pilihan dalam melanjutkan pendidikan tinggi seperti mengikuti program pertukaran pelajar, mengambil program beasiswa, atau cukup dengan mendaftarkan diri di universitas pilihan yang tentunya sesuai dengan kualifikasi diri.

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA Riau) menjadi salah satu universitas yang menerima pelajar asing untuk mengenyam pendidikan tinggi. UIN SUSKA Riau melakukan kerjasama dengan Kementerian Agama Indonesia bersama dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN untuk pertukaran pelajar ataupun menerima pelajar dari luar Indonesia seperti Malaysia, Thailand dan Vietnam. Kerjasama ini dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi antar Negara anggota ASEAN dan juga membantu pemuda-pemudi di Negara-negara berkembang lainnya untuk menyambung studinya di jenjang universitas.

Malaysia, Thailand dan Vietnam adalah tiga (3) Negara yang mengirimkan pemuda/nya untuk belajar di Indonesia. Selain tiga Negara tersebut juga ada

Kamboja, Afrika, Syria, dan beberapa Negara lainnya. Namun peneliti hanya berfokus pada tiga Negara tersebut saja. Mahasiswa asing yang belajar di UIN SUSKA Riau memiliki alasan yang berbeda-beda. Ketika pra riset, peneliti bertemu dengan mahasiswa asing asal Vietnam, Khe Nu Hong Xiem atau Famidah (nama Islam). Mereka mengaku datang ke Pekanbaru karena diajak oleh abang sepupunya yang juga belajar di UIN SUSKA Riau. Ia menjelaskan bahwa mahasiswa asal Vietnam mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama Indonesia. Pemerintah Indonesia memberikan uang saku sebesar Rp.1.500.000 per bulannya serta uang SPP per semester. Hal yang sama juga dijelaskan oleh mahasiswa asal Thailand, Arming Uma. Ia adalah salah satu penerima beasiswa Kementerian Agama, yang mendapat kesempatan untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist. Ia dan beberapa temannya datang ke Pekanbaru untuk pertama kalinya pada tahun 2010.

Berbeda halnya dengan mahasiswa asal Malaysia yang datang ke Pekanbaru dengan biaya sendiri dan ada yang mendapat beasiswa atau yang disebut zakat dalam bahasa Malaysia dari kerajaan Malaysia. Muhammad Yusoff Bin Ghazali, mahasiswa asal Malaysia yang berkulit sawo matang dan berbadan tinggi ini menceritakan pengalamannya menjadi mahasiswa asing di Pekanbaru. Ia mengatakan bahwa orang-orang Indonesia menganggap bahwa mahasiswa asal Malaysia adalah orang-orang kaya dan mampu. Padahal kenyataannya banyak mahasiswa Malaysia yang kekurangan uang bahkan yatim piatu yang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kementerian Agama Indonesia sendiri memiliki misi dalam pemberian beasiswa ini. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Kepala Bagian Kerjasama Internasional UIN

SUSKA Riau, Ibu Hj. Syarifah, MM, beliau menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia ingin menolong masyarakat Islam yang tertindas khususnya di Negara Vietnam dan Thailand. Mereka adalah kaum minoritas yang harus berjuang untuk hidup dan tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah karena sulitnya perekonomian. Sehingga sebagai salah satu syaratnya, mahasiswa asal Thailand dan Vietnam yang menerima beasiswa ini harus mempelajari agama Islam dan kaidah-kaidahnya atau menjadi muallaf.

Dalam kesehariannya mahasiswa asing yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Malaysia, Thailand dan Vietnam, belajar dan berbaur dengan mahasiswa pribumi. Mereka berinteraksi setiap harinya di dalam maupun di luar kelas. Bagi mahasiswa asing, beradaptasi di lingkungan yang berbeda dengan negara asal mereka tentu tidak mudah. Mereka harus belajar serta memahami budaya negara Indonesia yang berbeda dengan negara mereka. Sebuah lingkungan baru, dimana realitas etnisnya amat berbeda. Menghadapi budaya yang berbeda bukan perkara mudah, terutama dalam lingkungan kampus dimana hampir sehari-hari mereka lebih banyak digunakan untuk belajar dan melakukan kegiatan sehari-hari bersama mahasiswa yang lain. Sehingga pasti terjadi penerimaan dan penolakan di dalam interaksi yang terjadi.

Penyesuaian diri bagi mahasiswa asing, bukan hanya untuk mempertahankan hidup mereka tetapi untuk kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut studi selama di Pekanbaru. Dalam situasi baru yang berbeda, penyesuaian diri sangat penting bagi mahasiswa asing karena ketika mereka tidak menyesuaikan diri di lingkungan baru mereka akan mengalami titik kritis yaitu gegar budaya (*culture shock*) yang akan dialami mahasiswa tersebut. Rasa takut dan gelisah pun ada dibenak para mahasiswa ketika memasuki negara baru,

budaya baru, orang-orang baru (asing), dan bahasa baru bagi mereka.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dan bila budaya beragam, pastinya beragam pula praktik-praktik komunikasi. Budaya juga bisa mempengaruhi orang yang berkomunikasi, contohnya: mahasiswa asing yang belajar di UIN SUSKA Riau secara otomatis terkontaminasi menggunakan bahasa Indonesia dan juga budaya orang Riau pun melekat pada diri mahasiswa asing tersebut. Begitu pun, bagi mahasiswa pribumi awalnya mereka sulit untuk berinteraksi dengan mahasiswa asing dikarenakan belum memahami bahasa dan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa asing tersebut. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi sering terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan negara asal mereka.

Terdapat perbedaan budaya yang mencolok antara mahasiswa asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam seperti bahasa, cara berpakaian, cara berbicara, serta cara bergaul. Mahasiswa asal Vietnam lebih suka berkomunikasi secara langsung atau tatap muka daripada berinteraksi melalui media komunikasi seperti telepon atau media sosial. (Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Rasyidi, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan). Mahasiswa asal Malaysia sangat terbuka dan ramah serta mudah dijangkau karena jumlahnya banyak sedangkan mahasiswa Thailand lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman senegarannya namun dapat dijangkau melalui media sosial (Berdasarkan wawancara dengan Ova Khairrunisa, mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).

Sebagai ekspatriat, mahasiswa asing memiliki kendala dalam bahasa. Dalam proses belajar mengajar pun UIN SUSKA Riau tetap menggunakan Bahasa

Indonesia. Sehingga secara tidak langsung mahasiswa asing harus mencoba untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya lain atau kelompok etnis yang lain merupakan situasi baru bagi kebanyakan orang. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa Vietnam, Chau Duy Kahn atau Ismail, di awal-awal semester mereka tidak terlalu terbuka dengan mahasiswa Indonesia karena takut. Selain karena bahasanya tidak dimengerti, mahasiswa Vietnam juga mengalami *culture shock* sebab gaya berbicara mahasiswa Indonesia yang agresif.

Ketika berbicara dengan mahasiswa Indonesia, mereka membutuhkan waktu untuk mencerna apa yang mereka ucapkan karena gaya bicaranya yang cepat. Ismail juga mengaku mengalami kesulitan pada awal perkuliahan dalam menerima tugas dari dosen pengajar karena belum mengerti sepenuhnya Bahasa Indonesia dan tidak terlalu dekat dengan mahasiswa Indonesia lainnya. Namun setelah kuliah 3 tahun, Ismail akhirnya mampu berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa Indonesia.

Peneliti juga bertanya pada Muhammad Rasyidi, mahasiswa Indonesia jurusan PAI yang juga pernah berinteraksi dengan mahasiswa asal Vietnam. Rasyidi mengatakan bahwa ia memang sedikit susah mengerti perkataan mahasiswa Vietnam meski sudah menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia yang mereka ucapkan tidak beraturan. Namun masih dapat dimengerti. Rasyidi bahkan telah mempelajari Bahasa Vietnam. Seperti “*Xin Chao*”, yang artinya halo atau hai. Dan kalimat sederhana saat mengenalkan diri dalam Bahasa Vietnam serta penggunaan panggilan kepada mahasiswa Vietnam, yaitu “*ahn*” untuk laki-laki dan “*chi*” untuk perempuan.

Orang yang sudah puluhan tahun hidup dalam sebuah budaya tidak mungkin serta merta merubah budaya dan kebiasaannya hanya karena dia telah berpindah tempat. Demikian juga halnya mahasiswa asing tidak dengan begitu saja bisa mengganti budaya asal dengan budaya baru. Namun bagaimana mahasiswa ini mampu bertahan serta beradaptasi dengan sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya asalnya, ini adalah hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Hasil wawancara diatas dapat memperlihatkan adanya upaya-upaya adaptasi yang dilakukan baik oleh mahasiswa asing untuk saling mengerti satu sama lain.

Dalam proses adaptasi, komunikasi merupakan aspek penting. Adaptasi sosial budaya merupakan cara untuk mengadakan perubahan dengan melakukan proses penyesuaian perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian diri mahasiswa pendatang akan sangat dibutuhkan untuk membangun proses adaptasi dengan lingkungannya yang baru dalam menunjang prestasi akademik maupun kehidupan sosialnya. Penyesuaian diri dapat meliputi aspek budaya, lingkungan, hingga tata cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia dapat diterima di dalam lingkungannya yang baru.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi bagaimana komunikasi itu dapat dengan mulus terjadi atau tidak, salah satunya adalah latar belakang budaya atau suku bangsa. Saat proses adaptasi dengan lingkungan yang baru, salah satu rintangan datang dari perbedaan budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Sebagaimana Mulyana (2004: 14) nyatakan bahwa inti dari budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Tetapi pada gilirannya, ketika seseorang tidak mengenal budaya di tempat ia tinggal dengan baik, maka akan terdapat hambatan-hambatan dalam proses

adaptasinya dengan lingkungannya yang baru. Banyak faktor yang mempengaruhi seberapa baik seorang pendatang dalam beradaptasi. Diantaranya, yaitu faktor usia, jenis kelamin, tingkat persiapan, dan harapan.

Faktor-faktor ini kemudian diperkuat dengan adanya interaksi diantaranya. Usaha-usaha yang mereka lakukan adalah suatu bentuk akomodasi yang tujuannya untuk mengakomodir lawan bicara yang berbeda budayanya. Akomodasi komunikasi antarbudaya sering terjadi ketika seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi verbal dan nonverbal, serta melakukan strategi akomodasi didalamnya. Kemampuan mahasiswa asing berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia tidak selalu lancar dikarenakan perbedaan dari segi bahasa, perilaku verbal dan nonverbal. Sehingga mau tidak mau agar komunikasi tersebut bisa berjalan dengan efektif, maka salah satunya harus melakukan akomodasi.

Berdasarkan teori akomodasi yang dipelopori oleh Howard Giles, bentuk akomodasi yang dilakukan berupa konvergensi dan divergensi serta akibat adanya proses akomodasi akan ada label akomodasi berlebihan yang akan diberikan oleh pendengar kepada pembicara. Menurut Giles dalam "*A First Look At Communication Theory*" karangan Em Griffin halaman 401, bahwa pendengar memposisikan konvergensi sebagai sesuatu yang positif, dan divergensi cenderung negatif. Secara spesifik, orang yang melakukan konvergensi dilihat sebagai orang yang kompeten, pintar, menarik dan sopan. Sedangkan orang yang melakukan divergensi dilihat sebagai orang yang suka menyinggung atau menyindir dan tidak sopan serta tidak peduli. Dengan adanya interaksi yang semakin intens maka mereka mencapai pengertian dan kesepakatan.

Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi, yang diamati melalui perilaku komunikasinya dalam tahap adaptasi budaya di kesehariannya beradaptasi di lingkungan yang baru. Melalui interaksi sosial yang terjadi antara orang yang berbeda latar belakang budaya banyak mengalami berbagai pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi dan benturan budaya. Kemudian bagaimana mahasiswa ini mampu bertahan serta beradaptasi dengan sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya asalnya dan menghadapi hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya.

Melalui keberagaman bangsa, budaya dan bahasa yang dibawa oleh setiap mahasiswa asing di UIN SUSKA Riau, memungkinkan terjadinya bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, komunikasi tentu saja menjadi sangat penting bagi kelangsungan hubungan dan interaksi sosial diantara seluruh mahasiswa asing, baik didalam maupun diluar kelas. Dimana, saat mahasiswa asing masuk ke dalam suatu percakapan antarbudaya mereka akan berhadapan dengan perbedaan-perbedaan.

Keberadaan mahasiswa asing di UIN SUSKA Riau menjadi suatu realitas yang dapat dilihat dan diselidiki melalui bentuk akomodasi yang terjadi. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti pun tertarik melakukan penelitian dengan judul, Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Pribumi (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik pada Interaksi Mahasiswa Asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam dengan Mahasiswa Pribumi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik menekankan pada tindakan manusia dan interaksi dalam kehidupan sosialnya. Interaksi simbolik menjadi jantung dari sistem sosial manusia. Interaksionisme simbolik adalah interaksi yang menimbulkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran.

Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat multi etnik, terutama dalam melakukan interaksi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi. Dalam berinteraksi terjadi pertukaran simbol-simbol yang bisa saja berbeda makna diantara satu sama lain. Premis ketiga Blumer yang berbunyi, interpretasi atau pemaknaan individu terhadap simbol dipengaruhi oleh proses berpikir manusia itu sendiri, menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik adalah percakapan pribadi atau Mead menyebutnya sebagai dialog dalam pikiran. (Griffin: 58).

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang ikut memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut. Oleh karena individu terus berubah, masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia.

Gerak, bahasa dan rasa simpati adalah hal yang sangat menentukan ketika berinteraksi dalam masyarakat ataupun kelompok yang multi etnik maupun multi bangsa. Hal ini dapat dilakukan dengan

memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalahpahaman dapat dihindari. Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar.

Salah satu cara membahas kebudayaan adalah dengan memandang kebudayaan-kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama. Kebudayaan itu tidak dimiliki individu namun dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, interaksionisme simbolik digunakan untuk mendalami setiap proses dan perilaku komunikasi para mahasiswa asing yang membentuk pola-pola komunikasi dalam setiap interaksi sosial, karena pada dasarnya “perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek yang diteliti”. (Mulyana,2010:230).

Dengan interaksionisme simbolik, peneliti berusaha mengkaji bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Dalam konteks identitas etnik, Mead berpendapat bahwa konsepsi diri seseorang bersumber dari partisipasinya dalam budaya dimana ia dilahirkan atau yang ia terima. Budaya diperoleh individu lewat simbol-simbol, dan simbol-simbol ini bermakna baginya lewat eksperimentasi dan akhirnya *familiarity* dengan berbagai situasi. (dalam Mulyana 2010:231).

Dengan interaksionisme simbolik, penulis berusaha mengkaji bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual, seperti interaksi dan cara-cara dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial yang terjadi diantara mahasiswa asal Malaysia, Thailand dan Vietnam. Proses pemaknaan inilah yang akan membantu peneliti untuk

memahami makna yang dibangun oleh subjek penelitian mengenai perilaku komunikasinya.

Komunikasi Antarbudaya

Penelitian ini mengambil konteks komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa asing di lingkungan baru. "*Communication is cultural when occurring between people of different culture*". (Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan). Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya (Tubbs & Moss, 2005).

Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik komunikasinya (Mulyana & Rakhmat, 2010:18-19). Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana, 2005: 97).

Dalam interaksi yang dilakukan mahasiswa asing, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keseharusan dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi dan interaksi harus terjadi. Baik komunikasi yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran. Proses interaksi dalam komunikasi lintas

budaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan budaya, orang-orang dari budaya yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan budaya jangan dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum.

Dalam komunikasi antarbudaya, proses yang berhasil dimulai dengan *goodwill* pada kedua belah pihak. Meski terdapat *goodwill* dari kedua belah pihak, namun terkadang juga muncul suatu reaksi negatif yang dapat memicu hambatan komunikasi antarbudaya. Reaksi negatif dapat muncul karena ada sebuah penilaian yang didasarkan pada budaya asing. Maka dari itu, sangat krusial untuk mengetahui cara-cara mengelola hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Chaney & Martin dalam (Lubis, 2012: 5-6) mengatakan bahwa hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.

Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Pada prinsip-prinsip komunikasi ada hal yang dikenal dengan interaksi awal dan perbedaan antarbudaya.

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008 : 217). Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya

menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Mereka dapat memilih melakukan konvergensi, divergensi, atau mengakomodasi secara berlebihan (*overaccomodation*).

Proses pertama adalah konvergensi. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

Proses kedua yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Terdapat beberapa alasan mengapa orang melakukan divergensi, yakni untuk mempertahankan identitas sosial, berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan, terjadi karena lawan bicara dalam percakapan dipandang sebagai anggota dari kelompok yang tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap-sikap yang tidak menyenangkan, atau menunjukkan penampilan yang jelek.

Proses ketiga yang dapat dihubungkan dengan teori akomodasi adalah akomodasi berlebihan atau miskomunikasi dengan tujuan. West dan Lynn Turner (2006:227) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah “label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan”.

Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan pada niat baik, malah dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan *intergroup*. (Zungler 1991 dalam Turner, 2010:228 dalam Septa Alviana: 2015).

Komunikasi Verbal

Semua budaya mempunyai sebuah sistem bahasa, pesan-pesan verbal dalam komunikasi interpersonal timbul secara universal sebagai sesuatu yang penting untuk diketahui. Budaya dapat berbeda dalam hal penempatan kata-kata dan bahasa. Fungsi utama dari bahasa adalah untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran seseorang secara jelas, secara logis, dan persuasif. Bahasa dan kata-kata merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Pesan komunikasi verbal merupakan sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Jadi, kata-kata atau bahasa terikat oleh konteks latar belakang sosial-budaya.

Salah satu aspek penting komunikasi verbal yang harus diketahui sebelum kita melihat penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang asing adalah bagaimana strategi-strategi yang digunakan orang untuk mendekati orang lain secara antarbudaya.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara, dan bahasa tubuh kepada

orang lain (Maria Ulpa, 2014). Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Pesan nonverbal menurut Duncan yaitu, *vocalics* atau paralanguage, *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan, dan kaki, serta ekspresi wajah (*facial expression*), perilaku mata (*eye behavior*), lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, *proxemics* yang merupakan ruang dan teritori pribadi, *haptics* (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), *chronemics* (waktu), dan *olfaction* (bau).

Perilaku nonverbal merefleksikan banyak pola-pola budaya yang kiat dibutuhkan melalui proses sosialisasi. Pesan nonverbal merupakan pesan-pesan komunikasi yang berupa isyarat, simbol, ataupun lambang yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vokal) maupun tanpa suara (nonvokal). Jadi, pesan nonverbal adalah pesan-pesan komunikasi yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi antarbudaya melalui bentuk akomodasi yang dilakukan subjek ketika beradaptasi di UIN SUSKA Riau. Pendekatan interaksi simbolik digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi objek, situasi, orang dan peristiwa yang dapat diperhatikan melalui observasi dan pengamatan (Arikunto, 2006:12 dalam Septa Alviana). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi

non-partisipan. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah segala bentuk interaksi komunikasi yang memperlihatkan perilaku akomodatif berupa penerimaan dan penolakan secara verbal dan nonverbal. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposif dengan memberikan kriteria informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Pribumi Saat Beradaptasi di UIN SUSKA Riau

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian, maka peneliti dapat melihat perilaku komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi berbentuk perilaku akomodatif seperti yang dikemukakan oleh Howard Giles, perilaku akomodatif tersebut berupa konvergensi, divergensi secara verbal dan nonverbal serta adanya perilaku akomodasi berlebihan.

Perilaku Konvergensi Mahasiswa Asing Saat Beradaptasi di UIN SUSKA Riau.

Mahasiswa asing ini memiliki cara yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa Indonesia serta jangka waktu yang berbeda pula. Mahasiswa asal Malaysia misalnya yang memiliki kemiripan bahasa dengan Indonesia, tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengerti bahasa Indonesia. Similaritas ini dikarenakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki struktur yang sama. Namun bukan tanpa hambatan, mahasiswa asal Malaysia menemukan kesulitan saat harus mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dialek yang berbeda. Malaysia memiliki dialek Melayu yang memakai akhiran 'e', seperti siape, mengape, dimane. Selain dialek/pengucapan, mahasiswa asal Malaysia juga mengalami kesulitan dalam penulisan dalam bahasa Indonesia. Ketika

mengerjakan tugas yang diberikan dosen pengajar, mahasiswa asal Malaysia sering salah dalam memaknai arti kata. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat perbedaan makna yang signifikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia.

Mahasiswa Thailand dan Vietnam yang memiliki struktur bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia mengalami kesulitan dua kali lipat dibanding mahasiswa Malaysia. Mereka harus mempelajari kosakata, susunan kata dan kalimat, makna kata serta pengucapan dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa Vietnam dan Thailand pertama kali belajar bahasa Indonesia saat berada di asrama mahasiswa UIN SUSKA Riau. Disana mereka tinggal selama empat semester atau dua tahun hingga semester empat. Disanalah mereka berinteraksi pertama kalinya dengan mahasiswa pribumi yang dijembatani oleh kakak asrama atau dipanggil Musrifah.

Di asrama mereka diberi pelajaran bahasa Indonesia serta selama tiga bulan diberikan mata kuliah bahasa Indonesia oleh dosen pengajar. Namun hal itu belum cukup karena mereka harus berjuang untuk mengerti perkataan dosen pengajar ketika kuliah berlangsung setiap harinya. Mahasiswa asing mengaku lebih mudah belajar bahasa Indonesia dari teman senegarannya dibanding orang Indonesia sendiri. Selain itu, mahasiswa ini belajar dari teman-teman sekelasnya yang berinteraksi dengannya setiap hari. Mahasiswa asal Thailand juga menggunakan bantuan rekaman suara untuk merekam setiap kata-kata dosen pengajar dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Ketika mahasiswa asing belum fasih berbahasa Indonesia, mereka kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa asing memilih menggunakan komunikasi nonverbal

seperti gerakan tubuh dan bahasa tubuh lainnya. Seperti pengalaman komunikasi yang dialami oleh mahasiswa asal Vietnam saat beradaptasi di kampus UIN SUSKA Riau. Dalam berkomunikasi secara nonverbal, mahasiswa asal Vietnam melakukan adaptasi dengan meniru dan mempelajari perilaku nonverbal orang Pekanbaru yang didominasi nilai-nilai Melayu. Seperti penggunaan tangan kanan dan tangan kiri yang berbeda di Indonesia, namun tidak di Vietnam. Di Indonesia, saat akan memberikan sesuatu kepada orang lain harus menggunakan tangan kanan. Karena tangan kiri dianggap tangan kotor, tangan yang membasuh saat buang air. Jadi jika seseorang memberikan sesuatu memakai tangan kiri maka dianggap tidak sopan atau jika terpaksa memakai tangan kiri biasanya seseorang akan m. Seperti budaya Thailand dalam menyapa orang yang lebih tua yang berbeda dengan budaya orang Indonesia. Dalam budaya Thailand, mereka menyapa orang yang lebih tua tanpa melihat profesinya dengan cara melipat tangan dan mengucapkan "Assalamualaikum". Sedangkan di Indonesia, jika bertemu dengan yang lebih tua maupun orang tua budayanya adalah menyalam serta menempelkan dahi di telapak tangan orang yang lebih tua tersebut. Mahasiswa Thailand awalnya canggung melakukan hal tersebut namun seiring berlalunya masa adaptasi mereka jadi terbiasa menjalankan budaya tersebut.

Hal lain yang menjadi perhatian informan adalah masalah pakaian. Mahasiswa asal Malaysia tidak menemui masalah dalam segi pakaian dikarenakan budaya Melayu yang dianut Negara tersebut mengajarkan tradisi berbaju sopan dan tertutup layaknya budaya di UIN SUSKA Riau. Namun bagi mahasiswa Thailand dan Vietnam hal ini menjadi sesuatu yang baru mengingat mereka adalah mualaf sehingga mereka harus beradaptasi dengan kebiasaan baru

mengikuti ajaran Islam seperti dalam hal berpakaian.

Sebelum menjadi mualaf mereka masih berpakaian sempit dan terbuka namun ketika sampai di Pekanbaru dan resmi menjadi mahasiswa di UIN SUSKA Riau, mereka merubah cara berpakaian menjadi lebih Islami dengan memakai baju yang lebih luas, seperti kaum perempuan memakai baju gamis atau terusan panjang yang tidak menampakkan lekukan-lekukan tubuh, memakai hijab atau jilbab yang menutupi dada, serta laki-laki memakai baju koko dan celana kain. Hal inilah yang diadaptasi oleh mahasiswa asing dalam menjalani hari-harinya di UIN SUSKA Riau.

Perilaku Divergensi Mahasiswa Asing Saat Beradaptasi di UIN SUSKA Riau

Meskipun sudah merasa betah dan telah melakukan adaptasi dengan budaya yang ada di UIN SUSKA Riau namun mahasiswa asing masih mempertahankan budayanya atau kebiasaannya. Misalnya dengan tetap memakai bahasa asal dengan teman senegarannya di lingkungan kelas atau kampus. Selain itu mahasiswa asing juga menunjukkan sikap menjaga jarak dari mahasiswa pribumi serta bersikap tertutup.

Hal ini khususnya dilakukan oleh mahasiswa asing asal Thailand dan Vietnam. Hal ini menyebabkan terhambatnya komunikasi antarbudaya mahasiswa asing dan mahasiswa pribumi serta menimbulkan perbedaan persepsi. Mahasiswa asing takut untuk terlalu dekat dengan mahasiswa pribumi karena rasa ketidakpastian serta kecemasan akan reaksi yang akan muncul, sebaliknya mahasiswa pribumi berpikir bahwa mahasiswa asing sulit didekati, sombong, dan tidak sadar akan keberadaannya di negeri orang.

Akomodasi Berlebihan yang Dihadapi Mahasiswa Asing Saat Beradaptasi

Karena perbedaan persepsi, mahasiswa asing juga mendapat perlakuan yang berlebihan dari mahasiswa pribumi dan lingkungannya. Dikarenakan ketidakmampuannya berbahasa Indonesia di masa adaptasi, menyebabkan mahasiswa asing tidak dapat mengerti seluruh isi percakapan di dalam kelas serta maksud perkataan dari teman-temannya mahasiswa pribumi.

Seperti yang dialami oleh mahasiswa asing asal Thailand di masa adaptasinya, ia diajari oleh teman sekelasnya mengucapkan kata-kata yang tidak baik seperti umpatan atau istilah-istilah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Meski tidak mengerti artinya namun mahasiswa asing menyadari bahwa ia sedang diperolok oleh teman sekelasnya. Ketika peneliti menanyakan tanggapan mahasiswa asing akan pengalaman ini, mereka menilai hal ini disebabkan kurangnya pemahaman akan ilmu agama oleh mahasiswa pribumi.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari di kampus, mahasiswa asing juga berinteraksi dengan dosen pengajar. Dalam mengajar di kelas dosen pengajar di UIN SUSKA Riau tidak memberikan perlakuan khusus atau istimewa kepada mahasiswa asing. Semuanya di sama ratakan. Namun mahasiswa asing asal Vietnam juga merasakan pengalaman kurang menyenangkan akan interaksinya dengan dosen pengajar. Hampir semua orang di kampus baik mahasiswa pribumi maupun dosen pengajar mengetahui keberadaan mahasiswa asing yang turut belajar bersama mereka di kelas. Dan tidak sedikit yang mengetahui asal usul mereka sebelum memutuskan menjadi mualaf. Hal ini menimbulkan masalah ketika salah seorang dosen pengajar mengungkit masalah tersebut dan menyebutkan bahwa ada kemungkinan mereka tidak disunat karena tidak menganut agama Islam sejak kecil. Dalam ajaran Islam, seorang anak laki-laki akan disunat setelah akil baliq. Sementara mahasiswa asing asal Vietnam

maupun Thailand memeluk agama Islam di umur yang terbilang dewasa yaitu 20 tahun ke atas. Perlakuan ini menimbulkan rasa malu pada mahasiswa asing yang menyadari perbedaannya dengan mahasiswa pribumi. Meskipun hanya bercanda namun hal ini dianggapnya sebagai candaan yang keterlaluan.

Bagi mahasiswa pribumi, bercanda tentang ras, warna kulit maupun hal-hal yang berbau fisik sering terjadi dan tidak menimbulkan masalah serius karena sudah saling memahami dan memiliki kesamaan makna akan sebuah istilah. Namun bagi mahasiswa asing yang masih belajar bahasa Indonesia dan tidak memahami istilah-istilah yang didominasi bahasa daerah, hal ini menjadi sebuah hambatan yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Selain istilah yang tidak dimengerti, dalam mengajar pun berdasarkan pengakuan mahasiswa asing asal Malaysia, dosen pengajar sering membanding-bandingkan Negara mereka dengan Indonesia. Malaysia dianggap kurang kompeten dan tidak mampu melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Indonesia. Ataupun menyebutkan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilakukan dengan leluasa di Malaysia yang berbeda keadaanya di Indonesia yang memberikan kemudahan kepada masyarakatnya. Perlakuan seperti ini membuat mahasiswa asal Malaysia tidak nyaman dan menimbulkan sakit hati.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya yang Dihadapi Mahasiswa Asing (Malaysia,Thailand,Vietnam) di UIN SUSKA Riau

Hambatan komunikasi yang paling krusial yang dihadapi oleh mahasiswa asing adalah bahasa (*linguistic*). Hambatan ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau

menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.dari perubahan sikap audiens yang mungkin terjadi.

Berdasarkan penelitian dilapangan, Mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam di UIN SUSKA Riau juga mengalami hambatan komunikasi (*communication barrier*) ketika belum memahami bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipakai dalam kelas oleh dosen dalam mengajarkan mata kuliah. Ketika di awal masa adaptasi, mahasiswa asing belum memahami bahasa Indonesia. Masalah timbul saat mereka sama sekali tidak mengerti akan ucapan yang disampaikan oleh dosen. Selain mengenal kosakata, mahasiswa asing juga harus belajar tentang makna setiap kata, pemakaian kata serta penulisan kata dalam bahasa Indonesia dan merangkai kalimat menggunakan kata dengan baik dan benar.

Proses mempelajari bahasa Indonesia dijalani oleh mahasiswa asing sebenarnya berlansung hingga sekarang. Meski telah lancar berbicara dalam bahasa Indonesia, serta tidak menemui masalah dalam memahami mata kuliah yang diberikan dosen, namun mahasiswa asing masih harus mengerti betul akan penggunaan bahasa Indonesia dalam suatu kalimat. Peneliti melihat hal ini dari proses wawancara yang peneliti lakukan dimana masih ada susunan kalimat yang kurang pas saat mahasiswa asing menyampaikan sesuatu.

Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang dipakai sehari-hari dalam proses belajar mengajar di UIN SUSKA Riau, terdapat penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa pribumi dan dosen pengajar. Terkadang mahasiswa pribumi memakai bahasa daerah saat berkomunikasi di dalam kelas yang menimbulkan kebingungan pada mahasiswa asing. Mereka juga seakan

menganggap mahasiswa asing mengerti bahasa daerah mereka dengan melontarkan istilah-istilah yang biasa digunakan kepada mahasiswa asing. Dan dosen pengajar pun terkadang mengajar menggunakan bahasa daerah. Tentu hal ini membuat mahasiswa asing kesulitan untuk memahami bahasa yang sama sekali tidak mereka pahami dan tidak dipelajari.

Hambatan komunikasi lainnya yang dihadapi mahasiswa asing adalah hambatan nonverbal yaitu hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti. Berbeda kebangsaan tentunya berbeda kebiasaan, tradisi, nilai, norma, atau yang dikenal dengan istilah budaya. Seperti penggunaan nada suara yang berbeda. Di Sumatra, rata-rata nada suaranya tinggi yang membuat orang di luar pulau Sumatra salah persepsi dengan berpikir bahwa sedang terjadi perdebatan sengit ataupun pertengkaran. Begitu pula yang dirasakan oleh mahasiswa asing yang terkejut dengan nada suara yang dilontarkan mahasiswa pribumi dan lingkungan sekitarnya. Mereka berpikir sedang dimarahi. Penggunaan gerakan tangan dengan menunjuk-nunjuk juga ternyata disikapi secara berbeda oleh mahasiswa asing. Mereka tersinggung ketika melihat orang lain menggunakan telunjuknya dalam berkomunikasi.

Perbedaan budaya (*cultural*) juga tampak saat mahasiswa asing menyapa dosen maupun orang yang lebih atau dituakan di kampus. Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Mahasiswa asing menemui hambatan saat harus menunduk dan bersalaman serta menempelkan dahi di telapak tangan orang yang disalam. Budaya ini sangat berbeda

dengan budaya Thailand dan Vietnam yang lebih kaku dalam berkomunikasi dengan dosen. Mereka tidak memiliki kebiasaan menyapa dosen dengan leluasa karena budaya mereka yang menganggap dosen sebagai sosok yang harus dihormati dan disegani. Mahasiswa pribumi pun menghormati dan menyegani dosennya namun jika ingin menyapa mereka dapat dengan leluasa dan disambut ramah oleh dosennya.

Perbedaan budaya lainnya adalah pada penggunaan tangan kanan dan kiri. Hambatan ini berlaku pada mahasiswa asal Thailand dan Vietnam. Mahasiswa asal Malaysia memiliki budaya yang hampir mirip dengan mahasiswa pribumi yang menganut budaya Melayu. Di Thailand dan Vietnam, tangan kanan dan tangan kiri sama fungsinya. Sedangkan di Pekanbaru sendiri menganggap tangan kiri sebagai tangan jorok. Sehingga untuk bersetuhan dengan orang lain, memberikan barang kepada orang lain harus memakai tangan kanan. Sangat jarang sekali memakai tangan kiri. Karena hal ini telah menjadi norma tidak tertulis ataupun perilaku etis yang telah disepakati dan dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat.

Dalam menghadapi perbedaan budaya tersebut setiap individu harus memahami dan menempatkan dirinya bukan pada konsep budayanya dalam melihat dan menilai budaya orang lain. Namun, pemahaman dan saling pengertian antarbudaya dapat menciptakan keharmonisan budaya. Perbedaan budaya tersebut juga menjadi pokok masukan beradaptasi dalam antarbudaya.

Perbedaan persepsi juga menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi. Jenis hambatan ini muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal setelah berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan demikian untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

Mahasiswa pribumi menganggap mahasiswa asing asal Malaysia sebagai mahasiswa kaya yang memiliki kemampuan materi yang lebih. Padahal pada kenyataannya mereka pun membutuhkan beasiswa seperti halnya mahasiswa asing lainnya. Hal ini juga terjadi pada hubungan mahasiswa asing asal Thailand dan Vietnam dengan mahasiswa pribumi yang kurang harmonis. Mahasiswa pribumi menganggap mereka tertutup dan menginkluskikan diri karena jarang bergabung dengan mahasiswa pribumi. Mahasiswa asing menganggap mahasiswa pribumi suka merendahkan, sinis dan tidak suka dengan keberadaan mereka di kampusnya. Semua perbedaan persepsi ini terjadi karena ketidakefektifan komunikasi antarbudaya yang dilakukan terkait akan kurangnya pemahaman akan budaya dan bahasa masing-masing pihak.

Selanjutnya terkait soal makanan, informan mengaku telah beradaptasi dengan cita rasa makanan lokal. Rasa pedas yang dulunya menjadi hambatan dalam menyantap makanan di Pekanbaru yang didominasi masakan Sumbar, kini tidak lagi menjadi masalah. Mereka telah terbiasa dengan pedasnya rasa cabai Sumatra bahkan merasa ada yang kurang jika tidak makan dengan cabai. Mahasiswa asing mengakui akan citarasa mereka yang berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang Dari hasil analisa dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian komunikasi antarbudaya mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi (studi kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik pada interaksi mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru), maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi di UIN SUSKA Riau memperlihatkan adanya bentuk akomodasi yaitu konvergensi, divergensi, secara verbal dan nonverbal serta adanya akomodasi berlebihan dari mahasiswa pribumi kepada mahasiswa asing. Konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa asing seperti mempelajari bahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswa pribumi, mengikuti perilaku nonverbal mahasiswa pribumi dalam hal kebiasaan-kebiasaan terkait budaya yang dianut mahasiswa pribumi. Divergensi muncul dari mahasiswa asing ketika masa beradaptasi karena belum terlalu nyaman di lingkungan baru yaitu dengan menciptakan jarak dengan mahasiswa asing, serta memakai bahasa asal di dalam kelas. Bentuk akomodasi berlebihan yang muncul yaitu akomodasi berlebihan sensoris yang dialami oleh mahasiswa asing asal Thailand dan Vietnam. Sedangkan mahasiswa asal Malaysia mengalami akomodasi berlebihan ketergantungan.
- b. Hambatan komunikasi yang dihadapi mahasiswa asing di UIN SUSKA Riau bervariasi karena perbedaan budaya yang cukup signifikan dari tiap-tiap negara. Hambatan komunikasi yang ditemui mahasiswa asing seperti hambatan linguistik, hambatan budaya, perbedaan persepsi, serta hambatan nonverbal. Mahasiswa asal Malaysia menemui hambatan komunikasi dalam pengucapan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh logat, penulisan serta penggunaan istilah-istilah bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan makna dalam bahasa Malaysia. Mahasiswa asal Thailand menemui hambatan komunikasi dari segi bahasa, budaya serta perbedaan

persepsi. Karena bersifat tertutup, membuat mahasiswa asal Thailand menempuh proses adaptasi yang cukup lama untuk memahami bahasa verbal dan nonverbal mahasiswa pribumi. Mahasiswa asal Vietnam juga menemui hambatan komunikasi dari segi bahasa, perbedaan persepsi, dan sikap nonverbal mahasiswa pribumi.. Namun ketiga Negara ini berhasil melalui proses adaptasi dengan baik setelah menguasai bahasa dan memahami budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H.M.Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Griffin, Em. 2012. *A First Look At Communication Theory*. Singapore : Mc.Graw Hill
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____.2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, J. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Roslan. 2005. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. Mc.Daniel. 2007. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures* Jakarta: Salemba Humanika
- Stewart. L. Tubbs dan Sylva Moss. 2005. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory : Analysis and Application 3rd ed.* Jakarta: Salemba Humanika.
- W. Littlejohn, Stephen dan A. Foss, Karen. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Universitas Riau.